

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA
DENGAN KERAGUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIER PADA
MAHASISWA TAHUN PERTAMA DEPARTEMEN TEKNIK SIPIL
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Wayan Nanda Prascita Cahyani
15010115120038

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama. Orangtua berperan sentral dalam mendampingi anak dalam perkembangan karier, sehingga dukungan dari orangtua tersebut dapat memengaruhi proses individu dalam merumuskan tujuan awal kariernya. Populasi penelitian sebanyak 205 orang mahasiswa tahun pertama Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro, dengan sampel 137 orang (L = 104 orang, P = 33 orang) yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Dukungan Sosial Orangtua (23 aitem, $\alpha = 0,870$) dan Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karier (20 aitem $\alpha = 0,864$). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,296$, $F = 12,965$, $\beta = -0,300$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama. Dukungan sosial orangtua memprediksi sebesar 8,8% terhadap keraguan mengambil keputusan karier dan sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Keraguan Mengambil Keputusan Karier, Dukungan Sosial Orangtua, Mahasiswa Tahun Pertama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara ASEAN, Indonesia ikut terkena dampak dari berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan hadirnya MEA membuat masyarakat secara umum merasa khawatir dengan arus bebas tenaga kerja lintas negara ASEAN yang dikhususkan untuk mereka yang lebih terampil dan dapat bersaing dengan berbagai profesi dari dalam maupun luar negeri (Apresian, 2016). Saat ini dunia juga tengah memasuki masa revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 bergerak dengan lima teknologi utama yang menopang pembangunannya yaitu *internet of things*, *artificial intelligence*, *human-machine interface*, teknologi robotik dan sensor, serta teknologi *3D printing* (Kemenperin, 2018).

Menurut Hady (2018), revolusi industri 4.0 memberikan tiga dampak negatif. Namun yang menarik perhatian saat ini adalah *automation effect* atau terjadinya pengangguran massal. Di era ini pekerjaan manusia akan banyak tergantikan oleh robot, tidak hanya pekerjaan yang berkelanjutan, pekerjaan yang bersifat analitis seperti dokter, pengacara, akuntan, penerjemah. Hal ini membuat persaingan kerja semakin ketat dan mengurangi lapangan pekerjaan karena segala bentuk pekerjaan dijalankan secara otomatis. Persaingan kerja yang semakin ketat ditandai dengan sulitnya mendapat pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia pada tahun 2017 yang mencapai

7.04 juta jiwa menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam Juwita, 2018).

Faktor preferensi menjadi salah satu penyebab dari masih banyaknya *fresh graduates* yang terlalu pemilih dalam menentukan pekerjaan yang akan diambil sehingga muncul pengangguran. Fakta tersebut juga disampaikan oleh Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kerja dari Kementerian Ketenagakerjaan RI pada tahun 2017 (dalam Juwita, 2018), bahwa para lulusan sarjana cenderung tidak ingin menjalankan pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, akibatnya para lulusan ini tidak bekerja dan menjadi pengangguran.

Faktor lainnya seperti belum tersedianya calon pekerja yang memiliki kompetensi dan kemampuan yang dibutuhkan juga menjadi salah satu hal yang menjadikan tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi. Hal ini digambarkan dari banyaknya lulusan perguruan tinggi yang terlalu pemilih dan tidak mau menjalankan pekerjaan yang setara dengan lulusan SMA/SMK. Padahal jumlah kompetensi tenaga kerja berusia produktif pada tahun 2017 mencapai 131,5 juta jiwa, dimana 60% diantaranya hanya lulusan SMP (Ravianto, 2017).

Maka dari itu, kebutuhan paling mendasar untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan yang cepat adalah melalui pendidikan. Jembatan pendidikan menuju dunia pekerjaan yang semakin berat tersebut identik dengan perguruan tinggi. Menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya membekali generasi penerus bangsa dengan teori, tetapi yang terpenting adalah membekali dengan keterampilan yang dapat menunjang karier mereka di dunia kerja. Selain itu, peluang kerja untuk lulusan perguruan tinggi dapat lebih terbuka

sehingga memungkinkan untuk mendapatkan uang dan kualitas hidup menjadi lebih baik melalui pembelajaran di bangku perguruan tinggi tersebut (Papalia, Stens, Feldman, & Camp, 2007).

Menjadi seorang mahasiswa berarti telah memasuki masa transisi dari masa remaja menuju dewasa awal. Pada masa dewasa awal tersebut, individu harus melewati beberapa tugas perkembangan. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002), adapun tugas perkembangan pada masa dewasa awal antara lain dapat mencapai hubungan yang lebih mendalam dengan teman sebaya, menjalani peran sosial sebagai seorang pria dan wanita dalam masyarakat, bertanggungjawab dalam menunjukkan perilaku sosial sehari-hari, mempersiapkan karier dan memperoleh pekerjaan, serta membangun sebuah keluarga. Salah satu tugas perkembangan yang dirasa sangat penting, seringkali dibicarakan, sekaligus sangat sulit diatasi adalah yang berkaitan dengan pekerjaan (Hurlock, 2002).

Menurut Super (dalam Steinberg, Bornstein, Vandell, & Rook, 2011), individu memasuki tahap eksplorasi pada usia 15-24 tahun dalam perkembangan kariernya. Pada tahap ini individu mencoba dan mengeksplorasi berbagai jenis kemungkinan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Memasuki usia 17 atau 18 tahun, masa transisi pun terjadi, realita kehidupan mulai memengaruhi pilihan karier individu. Pada tahap ini individu sadar bahwa mereka perlu memperhatikan masalah seperti ketersediaan pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka. Mempertimbangkan gaji, pendidikan yang dibutuhkan, dan kondisi kerja menjadi lebih penting dalam periode ini (Sharf, 2013).

Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa adanya masalah yang cukup kompleks mengenai pekerjaan bagi lulusan perguruan tinggi. Banyaknya perguruan tinggi negeri dan program studi yang disediakan terkadang menjadi bumerang bagi para lulusan SMA/SMK karena mereka harus menghadapi pemilihan jurusan yang akan menentukan jalur karier dan pengembangan diri mereka di masa yang akan datang.

Selama dua tahun, Youthmanual melakukan penelitian pada lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Fakta yang ditemukan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa di masa depan dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan (Putri, 2018).

Selain itu, diperkirakan bahwa 10-30% mahasiswa termasuk memiliki keraguan dalam memilih karier, tetapi dalam banyak kasus keraguan memilih karier adalah bagian dari proses perkembangan normal (Greenhaus, Callanan, & Godshalk, 2019). Sejalan dengan pendapat Crites, bahwa keraguan pengambilan keputusan karier merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kematangan karier individu. Kematangan karier mengacu pada kondisi ketika individu telah menguasai tugas perkembangan kariernya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karier (dalam Linda & Wahyuningrum, 2017).

Diketahui bahwa penetapan tujuan karier merupakan bagian yang penting dari manajemen karier, individu dianggap memiliki keraguan dalam mengambil keputusan karier ketika mereka tidak memiliki tujuan karier, atau jika mereka telah

menetapkan tujuan karier tetapi masih merasa tidak nyaman dan tidak pasti akan pilihan tersebut. Seringkali individu merasa adanya ketidakpastian ini akan mengganggu dan merusak kesuksesan karier. Feldman (dalam Gordon, 2007), mendefinisikan keraguan mengambil keputusan karier sebagai ketidakmampuan individu untuk merumuskan tujuan awal kariernya dan berkomitmen dalam menjalani pilihan tersebut.

Dampak dari keraguan mengambil keputusan karier tersebut kemudian didukung oleh data yang ditunjukkan oleh Kemenristekdikti pada tahun 2018, data tersebut menyatakan bahwa diantara banyaknya program studi di Indonesia, mahasiswa teknik adalah yang paling banyak putus kuliah dengan rasio 4,66% atau 11.040 orang (Andriyani, 2019).

Peneliti kemudian melakukan penggalan data awal pada bulan Januari 2019 kepada 133 orang mahasiswa tahun pertama dari enam departemen di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yaitu Teknik Sipil, Teknik Lingkungan, Teknik Elektro, Teknik Kimia, Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, serta Teknik Industri. Mahasiswa tahun pertama penting untuk mengetahui bagaimana diri mereka, lingkungan akademik yang sesuai, dan pilihan pekerjaan yang memungkinkan untuk dijalani. Terkadang, belum menguasai tugas perkembangan terkait pengambilan keputusan membuat mahasiswa tahun pertama mengalami konflik diri terkait prosesnya dalam menentukan jalur karier (Gordon, dalam Hughey, Damminger, & McCalla-Wriggins, 2009).

Akhirnya, banyak mahasiswa tahun pertama yang mengalami keraguan mengambil keputusan karier tersebut (Gati, Krausz, & Osipow, dalam Morgan &

Ness, 2003). Hasil penggalian data awal secara konsisten menunjukkan setidaknya terdapat satu sampai dua orang di setiap departemen memiliki niat untuk berpindah program studi. Menurut hasil penelitian Morgan dan Ness (2003), mahasiswa yang berniat untuk berpindah program studi, memiliki keraguan mengambil keputusan karier yang tinggi.

Beberapa diantaranya menyebutkan memiliki keinginan untuk berpindah program studi karena terdapat mata kuliah terasa sulit dan membuatnya patah semangat. Salah satunya juga menyebutkan bahwa jurusan tersebut tidak sesuai dengan minatnya, ia memilih jurusan ini karena terlalu memikirkan pekerjaan yang menjanjikan di masa depan. Beberapa juga menyebutkan jika mereka ingin bertanggungjawab atas pilihan yang telah dibuat dan tidak ingin memberatkan orangtua jika harus berpindah jurusan sehingga memperpanjang masa studi mereka di perguruan tinggi.

Selanjutnya, di setiap departemen rata-rata menunjukkan terdapat satu sampai empat orang mahasiswa tahun pertama yang memilih pekerjaan impian yang tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari saat ini. Angka paling banyak ditunjukkan oleh mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil, yaitu sebanyak 25,7% dari 35 mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa 48,6% dari 35 mahasiswa belum bisa menentukan karier yang diinginkan di masa depan. Sehingga dapat diprediksi bahwa tingkat keraguan pada mahasiswa tahun pertama di departemen Teknik Sipil paling tinggi diantara departemen lainnya.

Keraguan mengambil keputusan karier ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor internal bahwa pada masa transisi ini individu melewati masa krisis pembentukan identitas untuk menghadapi masa dewasa yang memahami diri sendiri dan dapat berperan dalam masyarakat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Identitas yang terbentuk saat remaja dapat menyelesaikan salah satu persoalan dalam hidup, yaitu menentukan pilihan pekerjaan. Status identitas tersebut berpengaruh secara tidak langsung pada keraguan mengambil keputusan karier, tetapi dapat dijelaskan melalui efikasi diri keputusan karier.

Dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2009), bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi untuk melakukan penilaian diri, pencarian informasi pekerjaan, melakukan pemilihan tujuan karier, membuat perencanaan karier, dan memecahkan masalah seputar karier, diprediksi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam mengambil keputusan karier.

Namun, secara mengejutkan hasil penggalian data awal menunjukkan hanya 34,3% dari 35 orang mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro yang secara konsisten mencari informasi mengenai pilihan-pilihan karier yang sesuai dengan program studi saat ini serta mengetahui dengan jelas kompetensi yang dibutuhkan untuk pilihan karier yang diinginkan. Faktor lainnya dibuktikan oleh hasil penelitian Germeijs & De Boeck (2003), menunjukkan bahwa penilaian individu terhadap suatu pekerjaan dan hasil yang diharapkan ketika melakukan pekerjaan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keraguan mengambil keputusan karier.

Dari sudut pandang lain, Guay, Senecal, Gauthier, & Fernet (2003) melihat keraguan mengambil keputusan karier dari teori *self-determination*. *Self-determination* merupakan pendekatan tentang motivasi individu yang menekankan pada pentingnya tiga kebutuhan dasar manusia yaitu autonomi, kompetensi, dan hubungan yang terikat (Ryan & Deci dalam Guay, dkk., 2003). Kemudian kebutuhan akan kompetensi ini dimanifestasikan melalui efikasi diri keputusan karier yang telah diukur dengan berbagai konstruksi termasuk keraguan mengambil keputusan karier. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu dengan efikasi diri yang kuat tentang pilihan karier mereka, memiliki tingkat keraguan mengambil keputusan karier yang lebih rendah (Betz & Voyten, dalam Guay, dkk., 2003).

Di sisi lain, terdapat faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan karier yaitu kurikulum dan atmosfer akademik. Program studi teknik identik dengan perkuliahannya yang berat, salah satunya departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro yang menjadi fokus penelitian. Saat ini departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro menggunakan Kurikulum 2017. Mahasiswa tahun pertama pada semester satu, telah dihadapkan pada tiga tugas besar, yang salah satunya harus dikerjakan dengan cara menggambar menggunakan tangan secara manual di kertas A0. Di semester satu mahasiswa juga sudah diajarkan untuk membuat beton, yang praktikumnya dilakukan selama tiga hari dari pagi hingga sore hari. Di dalam mengerjakan tugas-tugas ini, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan untuk menghadapi dosen, entah untuk konsultasi ataupun bimbingan tugas. Jadwal dosen yang sangat padat, tidak jarang membuat mahasiswa harus menunggu dosen selama berjam-jam.

Bagi mahasiswa tahun pertama, menjalani perkuliahan seperti itu termasuk mengejutkan karena mereka masih melalui masa transisi dari SMA menuju perkuliahan yang memiliki atmosfer akademik yang berbeda. Tidak sedikit dari mahasiswa yang menghilang dari tugas kelompok, tidak dapat menyesuaikan diri, dan berpikiran untuk berpindah program studi ataupun universitas lain. Hal ini memprediksi bahwa terdapat beberapa mahasiswa Teknik Sipil Universitas Diponegoro menghadapi keraguan mengambil keputusan karier.

Faktor eksternal lainnya adalah keluarga. Menurut Lopez & Andrews (dalam Gordon, 2007), keraguan mengambil keputusan karier merupakan hasil dari serangkaian interaksi antara individu dengan keluarganya. Dukungan sosial keluarga tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian pengambilan keputusan karier remaja. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan sosial yang bersumber dari keluarga. Pendapat tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa keluarga berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan karier remaja.

Seluruh anggota keluarga, terutama orangtua, berperan secara sentral sebagai sumber aspirasi dan membantu anak-anak mereka dalam mengeksplorasi disekitar jalur pendidikan dan kariernya (Young, Marshall, Domene, Arato-

Bollivar, Hayoun, Marshall, Valach, dkk, 2006). Penelitian yang dilakukan Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2014) menunjukkan bahwa adanya kongruensi karier orangtua-remaja dapat lebih berpengaruh dan kemungkinan dapat menjadi pendorong utama untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam menangani permasalahan karier. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, Sawitri dan Dewi (2015) menyebutkan bahwa remaja yang kongruen dengan orangtua mengenai hal-hal karier akan lebih mungkin untuk terlibat dalam mengeksplorasi kariernya untuk masa depan.

Selain itu, Blustein, Walbridge, Friedlander dan Palladino (1991) juga menyampaikan bahwa remaja yang memiliki ikatan yang kuat dengan orangtua, lebih mandiri dalam menyelesaikan konflik, serta lebih terbuka pada orangtua cenderung membuat lebih banyak kemajuan dalam berkomitmen untuk pilihan karier mereka. Maka dari itu, faktor yang mampu mempengaruhi kemantapan pengambilan keputusan karier salah satunya yaitu dukungan sosial keluarga yang memiliki peranan cukup penting karena keluarga merupakan orang terdekat dengan individu (Widyastuti & Pratiwi. 2013).

Penelitian mengenai dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Ditambah lagi dengan belum adanya penelitian serupa yang meneliti secara langsung hubungan keduanya, khususnya dengan subjek yang berada di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa saat ini masalah yang menyangkut tentang pekerjaan sangat kompleks untuk dibahas. Orangtua dan keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam kehidupan sosial diharapkan dapat mendampingi anak-anak remaja mereka dalam

menghadapi keraguan mengambil keputusan karier dan menyusun alur karier mereka untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik mengkaji secara empiris “Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Keraguan Mengambil Keputusan Karier pada Mahasiswa Tahun Pertama Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel dukungan sosial orangtua terhadap keraguan mengambil keputusan karier.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis pada pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan serta Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keraguan mengambil keputusan karier dan dukungan sosial orangtua yang dialami subjek. Sehingga ketika hasil penelitian telah diperoleh, subjek dapat lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi karier dan komunikasi dengan orangtua dapat terjalin lebih baik.

b. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan dapat memahami pentingnya dukungan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka pada masa transisi dari SMA menuju bangku perkuliahan yang tidak mudah. Karena anak pada masa transisi ini menghadapi banyak tantangan dan penyesuaian yang beragam.

c. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keraguan mengambil keputusan karier yang dialami mahasiswa. Sehingga instansi dapat lebih memerhatikan perkembangan karier mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta menanggulangi masalah-masalah didalamnya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi literatur tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keraguan mengambil keputusan karier dan dukungan sosial orangtua.